

PENAMPILAN JAGUNG LOKAL DAN PERANANNYA SEBAGAI SUMBER PANGAN UTAMA BAGI MASYARAKAT DI LAHAN KERING NUSA TANGGARA TIMUR

Dominika Menge¹ dan Yohanes Leki Seran²

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Nusa Tenggara Timur

ABSTRAK

Luas lahan kering potensial di NTT mencapai 2.379.005 ha. Lahan kering yang sudah dimanfaatkan seluas 822.850 ha. Pemanfaatan lahan kering terutama ditujukan bagi pengembangan Komoditas utama yakni komoditas jagung. Jenis teknologi yang diterapkan yakni didominasi oleh sistem pertanian perladangan berpindah. Luas panen jagung di NTT tahun 2015 yakni seluas 244 583 ha dengan produktivitas jagung mencapai 2,7 ton/ha (Anonymous 2015). Sedangkan hasil penelitian jagung di NTT, produktivitas jagung varietas Lamoru telah mencapai 6 ton/ha. Jagung mempunyai peran yang strategis dan ekonomis sebagai bahan pangan utama masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Varietas Jagung yang dominan digunakan sebagai sumber bahan pokok masyarakat di NTT yakni jagung varietas Lokal. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa kelebihan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik jagung lokal di NTT (2) mengetahui peran jagung sebagai bahan pangan pokok. Penelitian ini dilaksanakan di Timor Barat tahun 2011 dan tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian Lapang dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jagung lokal NTT memiliki karakter yang sangat berbeda dengan jagung varietas Unggul Nasional terutama dalam hal penampilan tanaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas Unggul Nasional dan memiliki daya tahan terhadap hama gudang. Selain itu pula komoditas ini menjadi sumber bahan pangan utama bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci : Jagung, pangan, Lahan kering.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan wilayah beriklim kering memiliki musim hujan yang singkat dan eratik (Nulik, 2005). Musim hujan berlangsung selama 3-4 bulan dan musim kemarau berlangsung selama 8-9 bulan. Lahan kering di NTT dicirikan oleh wilayah dengan keterbatasan sumber air. Kondisi ini menyebabkan pengembangan sistem usaha pertanian terutama komoditas jagung dan komoditas lainnya menjadi terkendala. Nusa Tenggara Timur didominasi oleh lahan kering dengan topografi bergelombang, berbukit sampai bergunung. Luas lahan kering potensial di NTT mencapai 2.379.005 ha. Lahan kering yang sudah dimanfaatkan seluas 822.850 ha. Pemanfaatan lahan kering terutama ditujukan bagi pengembangan Komoditas utama yakni komoditas jagung. Jenis teknologi yang diterapkan yakni didominasi oleh sistem pertanian perladangan berpindah.

Jagung mempunyai peran yang strategis dan ekonomis, yang mana tidak hanya sebagai bahan pangan saja, tetapi juga sebagai pakan. dilaporkan bahwa sejak abad ke-17 tanaman jagung berperan sebagai bahan pangan utama, yang umumnya terjadi pada wilayah yang mengandalkan pertanian lahan kering. Permintaan jagung sebagai bahan pakan juga semakin meningkat seiring dengan berkembangnya intensifikasi usaha peternakan terutama unggas dan babi. *Murdolelono, dkk* (2013)

Jagung merupakan tanaman pangan paling penting di NTT karena jagung merupakan bahan pangan pokok utama selain beras. Hasil koleksi dan identifikasi menunjukkan bahwa jagung lokal NTT mempunyai variasi yang sangat tinggi dalam hal umur tanaman, warna kernel dan jenisnya. Jagung lokal merupakan salah satu tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat NTT sebagai sumber pangan.

Luas panen jagung di NTT tahun 2015 yakni seluas 244 583 ha dengan produktivitas jagung mencapai 2,7 ton/ha (Anonymous 2015). Sedangkan hasil penelitian jagung di NTT, produktivitas jagung varietas Lamoru telah mencapai 6 ton/ha (da Silva, 2015). Hal ini disebabkan oleh karena pengembangan sistem pertanian terutama komoditas jagung di lahan kering di Nusa Tenggara Timur masih berorientasi subsistem, keterbatasan sumberdaya air, penggunaan input produksi yang rendah, keterampilan petani yang masih rendah, penerapan jenis teknologi bagi sistem budidaya jagung

masih sangat sederhana yang dibarengi dengan penggunaan varietas lokal dalam mengembangkan usahatani tersebut, dan rendahnya akses petani terhadap informasi teknologi pertanian.

Sudah banyak upaya untuk meningkatkan produksi jagung NTT yang dilakukan pemerintah baik dari pusat maupun daerah, antara lain melalui program intensifikasi dan perluasan areal. Selain itu, perbaikan pola tanam dan penggunaan varietas unggul baru yang didatangkan dari luar NTT juga sudah dilaksanakan. Namun semua upaya itu masih belum mampu menaikkan produktivitas jagung di NTT di atas rata-rata nasional. Salah satu penyebab utamanya adalah sebagian besar petani di daerah ini masih menggunakan varietas lokal.

Dalam rangka mendukung ketahanan pangan terutama dalam hal penyediaan pangan yang bersumber dari komoditas jagung perlu dilakukan karakterisasi terhadap potensi lokal yang dimiliki termasuk potensi sumberdaya genetik jagung lokal yang tersebar di NTT.

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui keragaan jagung lokal dan tanaman jagung introduksi di Nusa Tenggara Timur dan peranannya sebagai sumber pangan.

METODOLOGI PENGKAJIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan *Purposive Sampling* atau secara sengaja dengan dengan beberapa kriteria yang ditetapkan untuk menentukan lokasi penelitian antara lain (1) lokasi yang mewakili daerah lahan kering (2). lokasi yang memiliki tanaman jagung lokal. (3) lokasi yang sesuai untuk di usahakan komoditas jagung tersebut. Oleh karenanya, lokasi penelitian yang terpilih adalah 3 desa di Kabupaten TTS dan 1 desa di Kabupaten Malaka. Desa yang berada di Kabupaten TTS yakni desa Kesenana, Tofen dan Netpala. Sedangkan di Kabupaten Malaka yakni desa Rabasa. Kegiatan ini yang dilaksanakan di Kabupaten Malaka pada tahun 2011 dan kegiatan karakterisasi jagung lokal dilakukan di Kabupaten TTS pada tahun 2016.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih dan saprodi lainnya yang digunakan kegiatan usahatani. Pengambilan sampel karakterisasi tanaman jagung lokal dilakukan dengan teknik *purposive random sampling* yaitu penentuan titik sampel lokasi pengambilan benih jagung lokal ditentukan secara sengaja (diambil dari sentra-sentra produksi jagung lokal NTT) petani kabupaten TTS kemudian secara acak ditentukan 1 orang petani di wilayah tersebut dan diambil secara acak 5 tanaman jagung dari masing-masing jenis tanaman jagung lokal untuk melakukan karakterisasi tanaman tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode survei dan Demplot. Kegiatan Demplot dilaksanakan bersama petani di lahan petani (Sumarno 1997). Prosedur pengumpulan data dilakukan secara berkala disesuaikan dengan jenis kegiatan karakterisasi tanaman jagung. Data yang dikumpulkan dapat meliputi data pertumbuhan yang terdiri dari tinggi tanaman, tinggi tongkol, berat biji per tanaman dan dan komponen hasil. Wawancara dan pengamatan langsung digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan kegiatan karakterisasi jagung. Karakterisasi dilakukan pada jenis jagung lokal warna kuning keras (pena molo fatu), warna jagung putih lunak (pena kiris lunak), jagung putih keras (pena kiris fatu), jagung bunga, (pena boto), Jagung pulut (pena liat).

Untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pengkajian ini maka seperangkat alat analisis yang akan diterapkan yakni : Analisis statistik sederhana dan analisis deskriptif, (Gomez and Gomez, 1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sistem Pertanian di Lahan Kering

Agroekosistem lahan kering di NTT didominasi oleh lahan kering. Musim hujan terjadi antara bulan Nopember– April. Penyebaran hujan di NTT memungkinkan untuk menanam tanaman pangan hanya satu kali dalam setahun. Pola usahatani pada agroekosistem lahan kering lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pangan. Pada usahatani lahan kering petani mulai melakukan persiapan lahan

sejak bulan Agustus sampai dengan Oktober. Persiapan lahan dilakukan dengan menggunakan traktor atau dengan menggunakan cangkul. Penanaman biasanya dilaksanakan pada awal musim hujan yakni pada bulan Nopember.

Pada usahatani lahan kering, petani menerapkan pola tanam mixcropping yakni komoditas jagung yang ditanam campur dengan tanaman lainnya seperti ubi kayu, labu, kacang turis. Biasanya petani menanam lahan dengan tanaman jagung + kacang-kacangan + labu pada lubang tanam yang sama dengan jarak tanam tidak teratur. Pemilihan pola tanam ini agar dapat mengurangi resiko kegagalan panen. Metode penanaman seperti ini memiliki manfaat bahwa tanaman kacang-kacangan dapat memberikan sumbangan nitrogen yang diikat oleh akar tanaman dari udara bagi kebutuhan tanaman lain non legum. Dengan demikian walaupun pola ini, petani belum melakukan pemupukan terhadap tanaman namun proses pemupukan itu sendiri telah dilakukan secara alamiah melalui praktek pola tanam yang dijalankan petani.

Pertumbuhan gulma pada lahan usahatani dilakukan penyiangan secara manual dengan menggunakan " Tofa" (sejenis alat yang digunakan untuk menyiangi rumput). Sedangkan pengendalian gulma lainnya yakni sudah mulai digunakan metode pengendalian secara kimia yakni menggunakan herbisida.

Kegiatan petani dalam usahatani pada bulan Maret - April difokuskan pada panen dan prosesing hasil jagung. Petani mulai melakukan panen pada saat kondisi tanaman jagung mulai mengering. Hasil panen dikelompokkan menjadi bertongkol kecil, dan bertongkol besar. Jagung yang bertongkol kecil biasanya dikupas untuk dikonsumsi. Jagung bertongkol besar diikat dan kemudian disimpan dalam pondok kemudian diasapi secara rutin untuk menghindari kerusakan akibat serangan hama gudang. Penyimpanan tersebut dilakukan hanya untuk menjamin ketersediaan bahan pangan (*food security*) bagi keluarga selama setahun. Selain itu disimpan juga sebagai cadangan benih untuk musim tanam berikutnya. Setelah panen lahan usahatan di berakan hingga musim tanam berikutnya. Pada hal kondisi kelembaban tanah masih mendukung untuk pergiliran tanaman atau rotasi tanaman dengan menanam komoditas lain yang tidak memerlukan ketersediaan air yang banyak seperti kacang hijau ataupun legum herba untuk pakan ternak.

Karakteristik Jagung Lokal

Setiap jenis tanaman yang diusahakan dalam sistem usahatani termasuk sistem usahatani lahan kering memiliki karakteristik yang berbeda. Jenis tanaman jagung yang diusahakan oleh masyarakat di lahan kering terdiri dari beberapa varietas lokal yakni Jagung Putih Lunak/Pena Muti Kikis, jagung putih keras / pena muti fatu, jagung bunga / pena boto, jagung kuning / pena molo fatu dan Jagung Pulut. Penampilan tinggi tanaman jagung lokal yang berada di NTT terutama di Timor dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penampilan Tinggi Tanaman dan Tinggi Tongkol

Varietas tanaman/ Nama Lokal	Tinggi tanaman	Tinggi posisi tongkol (cm)
Jagung Putih Lunak/Pena Muti Kikis	201,3	162,6
jagung putih keras / pena muti fatu	222.6	142.6
jagung bunga / pena boto	221.6	128.6
jagung kuning / pena molo fatu	202.2	116.2
Jagung Pulut	180.4	92.2

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dikatakan bahwa tanaman jagung lokal memiliki penampilan tanaman yang tinggi kecuali jagung pulut. Penampilan tinggi tanaman yang mencapai di atas 2 meter merupakan suatu bentuk adaptasi terhadap kondisi lahan kering dan penerapan pola perladangan di NTT. Penampilan tanaman yang cukup tinggi ini sangat rentan terhadap tiupan angin yang menyebabkan tanaman menjadi rebah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas yang diperoleh dalam pengelolaan sistem usahatani jagung di lahan kering tersebut. Sementara hasil kajian terhadap jagung varietas unggul di NTT, penampilan tinggi tanaman berada di bawah 2 meter, Leki seran dkk 2011 dan 2013.

Karakteristik lain yang dimiliki adalah umur berbunga tanaman jagung. Umur berbunga juga turut berpengaruh terhadap produktivitas yang diperoleh dalam pengelolaan sistem usahatani jagung di lahan kering. Tanaman jagung lokal yang memiliki Penampilan umur berbunga baik bunga jantan maupun bunga betina dari tanaman jagung lokal di NTT khususnya di Timor dapat dilihat pada tabel berikut 2.

Tabel 2. Umur berbunga (bunga Jantan dan Betina) Tanaman jagung lokal NTT

Varieatas tanaman/ Nama Lokal	Umur bunga jantan	Umur bunga betina	Beda waktu
Jagung Putih Lunak/Pena Muti Kikis	75 hst	89 hst	14
jagung putih keras / pena muti fatu	75 hst	89 hst	14
Jagung bunga / pena boto	Tidak tercatat	Tidak tercatat	-
jagung kuning / pena molo fatu	65 hst	80 hst	15
Jagung Pulut	45 hst	60 hst	15

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dikatakan bahwa tanaman jagung lokal memiliki umur keluar bunga jantan dan bunga betina yang sangat lama yakni dapat mencapai perbedaan waktu berbunga hingga 15 hari. Semakin lama perbedaan waktu keluar bunga antara bunga jantan dan bunga betina semakin berpengaruh terhadap proses keberhasilan penyerbukan tanaman jagung. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penyerbukan tanaman dan berdampak terhadap produktivitas yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh karena bunga betina keluar pada saat bunga jantan melewati batas untuk melakukan penyerbukan.

Karakteristik lain yang dimiliki adalah diameter batang dan diameter tongkol tanaman jagung. Parameter diameter batang merupakan salah satu parameter pertumbuhan vegetatif yang diamati. Diameter batang tanaman jagung menunjukkan kemampuan tanaman untuk menopang pertumbuhan secara keseluruhan. Semakin besar diameter batang tanaman jagung menunjukkan semakin kuat kapasitas menopang tanaman.

Diameter tongkol merupakan parameter pertumbuhan generatif yang diamati. Diameter tongkol diukur setelah tongkol dikupas klobotnya. Diameter tongkol jagung diukur pada bagian tongkol jagung yang paling menggembung (diasumsikan diameternya paling besar). Diameter tongkol menunjukkan kemampuan tanaman untuk menghasilkan biji jagung. Diameter tongkol jagung dapat mempengaruhi hasil biji tanaman jagung. Semakin besar diameter jagung semakin berpeluang untuk menghasilkan biji jagung yang lebih banyak. Hasil rerata diameter batang dan diameter tongkol tanaman jagung disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Diameter batang dan diameter tongkol Tanaman jagung lokal NTT

Varieatas tanaman/ Nama Lokal	Diameter batang (cm)	Diameter Tongkol dengan biji jagung (cm)	Diameter Tongkol tanpa biji jagung (cm)
Jagung Putih Lunak/Pena Muti Kikis	1.72	4.52	2.7
jagung putih keras / pena muti fatu	1.8	3.36	1.62
jagung bunga / pena boto	1.56	2.98	1.74
jagung kuning / pena molo fatu	1.76	4.36	2.32
Jagung Pulut	1.68	3.66	2.04

Diameter tongkol tanaman jagung lokal berkisar antara 1,6 cm - 1,8 cm. Diameter jagung yang paling kecil adalah diameter jagung bunga. Sedangkan diameter yang paling besar adalah diameter jagung putih keras atau *Pena muti Fatu*. Sedangkan diameter tongkol yang paling kecil adalah diameter tongkol jagung bunga dan diameter tongkol yang paling besar adalah diameter jagung putih lunak atau *pena muti kikis*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil diameter batang akan mempengaruhi diameter tongkol dan berdampak pada hasil yang diperoleh.

Karakteristik komponen hasil lainnya yang turut berpengaruh dalam produktivitas tanaman yakni jumlah tongkol per tanaman, panjang tongkol, jumlah baris jagung per tongkol dan jumlah biji jagung per baris. Karakteristik ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah tongkol/tanaman, panjang tongkol, jumlah baris biji jagung Lokal NTT

Varietas tanaman/ Nama Lokal	Jlh tongkol/ tanaman	Panjang Tongkol (cm)	Jumlah baris /tongkol	Jumlah biji / baris	Bobot biji (gr)dari 5 tongkol
Jagung Putih Lunak/Pena Muti Kikis	1	18.4	12.4	28	960,318
jagung putih keras / pena muti fatu	1	15.6	9.2	26.8	672,593
jagung bunga / pena boto	1	17.4	11.6	28.2	582,050
jagung kuning / pena molo fatu	1	18.4	12	29.4	864,761
Jagung Pulut	1	14.4	11.6	29.2	788,140

Tanaman jagung lokal memiliki tongkol hanya sebanyak satu tongkol per tanaman dengan panjang tongkol berkisar antara 14 cm - 18 cm serta memiliki jumlah baris biji jagung per tongkol 9 - 12 baris biji jagung. Sedangkan bobot biji per 5 tanaman menunjukkan bahwa jagung lokal Bunga memiliki bobot biji per 5 tanaman yang sangat rendah yakni hanya 582,050 gram. Bobot biji 5 tanaman yang lebih berat yakni jagung putih lunak yakni 960,318 gram dan 864,761 gram untuk jagung kuning lokal.

Karakteristik lain yang dimiliki adalah panjang daun dan lebar daun. Panjang daun dan lebar daun tanaman jagung bermanfaat untuk melakukan proses fotosintesis. Selain itu juga berperan dalam hal penutupan atau kanopi daun. Rata-rata panjang daun jagung lokal terutama jagung yang ditanaman untuk menjamin keamanan pangan keluarga memiliki karakteristik daun yang panjang. Keragaan panjang dan lebar daun jagung lokal dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Panjang dan lebar daun jagung lokal NTT

Varietas tanaman/ Nama Lokal	panjang daun	lebar daun
Jagung Putih Lunak/Pena Muti Kikis	116.2	8.8
jagung putih keras / pena muti fatu	102.8	6
jagung bunga / pena boto	88.4	7.8
jagung kuning / pena molo fatu	111.6	8
Jagung Pulut	99.8	7.8

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa panjang daun jagung Lokal terutama jagung yang dijadikan sebagai sumber bahan pangan dalam keluarga memiliki daun yang sangat panjang yakni di atas 1 meter. Sedangkan jagung yang hanya digunakan sebagai bahan pangan sampingan terutama jagung bunga dan jagung pulut memiliki panjang daun yang tidak mencapai 1 meter. Parameter pertumbuhan panjang daun dan lebar daun sangat diperlukan karena selain sebagai indikator pertumbuhan parameter panjang daun juga diperlukan sebagai data penunjang untuk menjelaskan proses pertumbuhan yang terjadi pada tanaman jagung lokal NTT.

Penampilan Jagung Lokal vs Jagung Varietas Unggul

Jagung varietas unggul diperkenalkan untuk meningkatkan produktivitas jagung. Berbagai jenis varietas unggul yang dilepas baik oleh Lembaga-Lembaga Penelitian, Universitas maupun Swasta. Dan pada musim kemarau 2011 dilakukan sebuah Demplot untuk mengkaji keragaan jagung varietas unggul vs jagung lokal yang dikembangkan oleh masyarakat di desa Rabasa - kabupaten Malaka. Desa ini terletak pada Daerah Aliran Sungai yang memiliki tanah endapan sungai. Selama dilaksanakan kegiatan Demplot tidak pernah terjadi hujan. dan sistem budidaya yang dikembangkan di daerah tersebut dikenal dengan sistem tanam tunggal dalam yang sering disebut sebagai sistem *Ahuklean*. Penampilan tanaman jagung pada Demplot ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Keragaan Tinggi Tanaman dan Produktivitas jagung di Lahan Kering - NTT

Varietas Jagung	Tinggi Tanaman (cm)	Produktivitas (Ton/ha)
Sri Kandi Putih	179,8	4,61
Hibrida Bima 1	199,9	5,42
Lokal	214,9	2,08

Semua perlakuan yang diterapkan pada Kegiatan Demplot ini sama untuk semua jenis jagung yang diterapkan. Hasil Demplot menunjukkan bahwa jagung Hibrida dalam hal Hibrida Bima 1 dan jagung varietas Sri Kandi Putih memiliki penampilan tinggi tanaman yang lebih rendah dari jagung varietas lokal. Penampilan tinggi tanaman jagung varietas lokal berada di atas 2 meter. Hal mengindikasikan bahwa hibrida tanaman jagung lokal lebih tinggi dan rentan terhadap terpaan angin muson yang berakibat padarebahnya tanaman jagung.

Ditinjau dari sisi produksi, jagung varietas lokal memiliki tingkat produksi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan jagung hibrida dan jagung varietas unggul Nasional dalam hal ini varietas Sri Kandi Putih. Rata-rata produktivitas jagung lokal yang dihasilkan yakni 2,08 ton/ha. Dari tabel menunjukkan kesenjangan produktivitas yang sangat besar. Hal ini diakibatkan oleh karakteristik jagung lokal sendiri dan penerapan sistem budidaya yang dikembangkan oleh masyarakat di daerah lahan kering. Walaupun produktivitas yang dicapai masih sangat rendah namun jenis jagung ini masih menjadi pilihan dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga.

Peran Jagung Lokal sebagai Sumber Pangan

Varietas lokal dipilih dalam pengelolaan sistem usahatani jagung di NTT dalam kerangka untuk memastikan jaminan ketersediaan sumber bahan pangan selama setahun bagi keluarga. Pilihan tersebut didasari suatu argumentasi yang sangat kuat yakni bahwa varietas lokal lebih tahan terhadap serangan hama bubuk (*Sitophilus* sp) dibandingkan varietas unggul baru. Alasan ini sama seperti pendapat Dobie (1966) yang mengatakan bahwa hampir semua jenis varietas lokal relatif lebih tahan terhadap serangan hama bubuk dibandingkan varietas yang sudah dimuliakan baik itu varietas bersari bebas (OPV) atau hibrida. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian de Rosari, dkk. (2000) menunjukkan bahwa sebanyak 76% jagung varietas Bisma yang disimpan petani mengalami kerusakan akibat serangan hama bubuk sedangkan jagung lokal hanya mencapai 45% setelah disimpan selama 4 (empat) bulan.

Masyarakat di NTT menjadikan jagung sebagai sumber pangan utama. Jenis jagung yang diusahakan dalam sistem usahatani lahan kering dan tipe mengkonsumsi jagung tersebut dapat dirincikan sebagai berikut.

Tabel 7. Jenis Jagung dan Tipe mengkonsumsi jagung lokal - NTT

Varietas tanaman/ Nama Lokal	Konsumsi
Jagung Pulut	Jenis jagung pulut lebih banyak dikonsumsi mudah Dikonsumsi lebih awal terutama pada musim tanam karena memiliki umur panen yang lebih singkat.
jagung bunga / pena boto	Jenis jagung ini dikonsumsi saat setelah tua dan dipanen Biasanya dihidangkan sebagai makanan ringan atau dihidangkan kepada tamu yang berkunjung
Jagung Putih Lunak/Pena Muti Kikis, jagung putih keras / pena muti fatu dan jagung kuning / pena molo fatu	Jenis jagung ini dipanen pada saat klobot mengering Kemudian diikat dan disimpan dalam pondok atau dapur dan diasapi secara rutin. Diolah sebagai sumber pangan untuk dikonsumsi setiap hari dalam berbagai bentuk. Diolah menjadi jagung boso, jagung ketemak atau nasi jagung.

KESIMPULAN

Tanaman jagung lokal NTT memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan jagung varietas unggul. Jagung lokal memiliki penampilan tinggi tanaman yang lebih tinggi dan umur

keluar bunga jantan dan betina yang sangat lama serta memiliki tingkat produktivitas yang rendah pula. sedangkan tanaman jagung memiliki penampilan tinggi tanaman yang pendek dan tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

Jagung lokal memiliki peran yang cukup besar dalam menjamin ketersediaan bahan pangan dalam keluarga yang disebabkan oleh rendahnya serangan hama gudang terhadap jagung lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi NTT. Kupang.
- Gomes K. A. and A. A. Gomes. 1983. Statistical Procedures for Agricultural Research.. Second Edition. The International Rice Research Institute. Los Banos. Philippines
- Juliastia B., A. Bire, D. Kana-Hau, Y. Leki-Seran. 2000. Pengkajian Sistem Usaha pertanian (SUP) Jagung di Kabupaten Belu. Laporan hasil Penelitian BPTP Naibonat tahun 2000.
- Lidjang I. K., L. Kia-Gega., B. de Rosari, C. Liem, A. Kedang, G. Wae, Y. Ngongo dan M. Kote 2003. Pengkajian rancang-bangun sistem usahatani lahan kering beriklim kering di Nusa Tenggara Timur. Laporan Hasil penelitian BPTP NTT.
- Leki seran, Bambang Murdolelonon dan H. da Silva. 2013. Penggunaan Varietas Unggul Dalam Mendorong Peningkatan Produktivitas Jagung di Kabupaten Malaka. Laporan Hasil Pengkajian BPTP NTT 2013.
- Metzner Joachim.1983. Kemajuan Berdasarkan Masa Lalu Dalam Ekofarming. Bertani Selaras Alam. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Nulik J., T. Basuki. dan D. Kana-hau. 2004. Teknologi ramah lingkungan dalam sistem usahatani berbasis tanaman umur panjang di NTT. Makalah Yang disajikan pada seminar Nasional Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian Tanaman perkebunan dan hortikultura di Maumere – Sikka, Kerjasama BPTP NTT dengan Pemerintah Daerah Sikka Juni 2005.
- Subandi D., E.O. Momuat dan A. Bamualim. 1997. Sistem Usahatani Lahan Kering di Nusa Tenggara dalam Prosiding Seminar Regional Hasil-Hasil Penelitian Pertanian Berbasis Perikanan, Peternakan dan Sistem Usahatani Kawasan Timur Indonesia-Kupang. 28-30 Juni 1997.
- Sumarno, 1997. Pengkajian Adaptif di lahan petani dengan orientasi pengguna (PAOP). BPTP Karangploso.